

INTERNALISASI NILAI *MAJA LABO DAHU* (STUDI TERHADAP PENGALAMAN REMAJA BERPERILAKU MENYIMPANG DI BIMA)

Saidah Ramadhan

Guru Pondok Pesantren Al-Aziziyah, saidahramadhan03@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 02 Mei 2018

Disetujui: 29 Juni 2018

Kata Kunci:

Internalisasi

Nilai *Maja Labo Dahu*

Pengalaman Remaja

ABSTRAK

Abstrak: Perilaku menyimpang remaja meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu penyebab terjadinya krisis identitas pada remaja adalah karena rendahnya penyerapan nilai moral keislaman dalam diri remaja sebagai petunjuk remaja muslim dalam mencari jati diri. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk internalisasi nilai moral keislaman dari semboyan *maja labo dahu* dalam diri remaja berperilaku menyimpang serta hambatan aktualisasi yang dialami remaja. Penulis mengendepankan temuan Erikson sebagai landasan teori mengidentifikasi hubungan remaja dengan nilai dalam membentuk identitas diri. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian kualitatif ini akan mendeskripsikan hasil wawancara sebagai bahan analisis utama dalam menemukan tujuan penelitian.

Abstract: *Adolescent deviant behavior increases from year to year. One of the causes of identity crisis in adolescents is due to the low moral values in adolescents as a guide for Muslim adolescents in finding identity. This research suggests to find a form of internalizing Islamic moral values from the slogan maja labo dahu in adolescents behaves in deviant behavior and inhibits the actualization of adolescents. The author puts forward Erikson's findings as a foundation for the theory of adolescent relationships with values in the preparation of self-identity. Through phenomenological research, this qualitative research will describe the results of the interview as the main analytical material in finding research objectives.*



<https://doi.org/10.31764/elementary.v1i2.1287>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Indonesia saat ini tengah mengalami krisis etika, moral dan karakter. Keadaan ini mempertanyakan seberapa besar peran nilai-nilai dalam rumusan falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Fenomena perilaku menyimpang pada remaja merupakan fenomena yang terjadi akibat krisis identitas sebagaimana yang digambarkan oleh Erikson dalam teori perkembangan remaja mengenai identitas diri dan kaitannya dengan lingkungan social[1]. Penelitian terkait hubungan sebab akibat dari perilaku menjamur di kalangan pemerhati psikologi akhir-akhir ini. Terutama dengan menggunakan metodologi kuantitatif, hasil penelitian rata-rata

memunculkan keterkaitan yang kuat. Maka dari itu, penulis ingin membawa keterkaitan tersebut dalam pertimbangan yang mengarahkan pada unsur nilai yang mengontrol individu dari dalam. Individu dalam hal ini remaja akan menggunakan nilai ini atau tidak dalam menghadapi kompleksitas masalah pada masa perkembangan remaja yang sedang mengalami krisis identitas. Berdasarkan latar belakang ini, remaja dipilih menjadi objek utama penelitian ini, terutama pada remaja yang pernah melakukan perilaku menyimpang.

Penelitian Erikson mengenai perkembangan identitas remaja telah banyak menjadi acuan tentang pembentukan identitas remaja[1]. Pembentukan

identitas sendiri memiliki hubungan dengan faktor keluarga, lingkungan sosial, budaya gender dan etnik. Suryabrata mengungkapkan bahwa corak hidup seseorang ditentukan oleh nilai kebudayaan mana yang dominan, yaitu nilai kebudayaan mana yang olehnya dipandang sebagai nilai yang tertinggi (nilai yang paling bernilai).[2] Nilai ini akan mempengaruhi kehidupan individu dalam setiap tahapan perkembangannya. Proses yang terjadi dalam transfer nilai dalam lingkungan sosial disebut sebagai internalisasi nilai.

Teori internalisasi dalam pandangan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann adalah proses sosialisasi diri individu sebagai subjek ataupun objek dalam suatu budaya atau sistem sosial masyarakat. Berger menegaskan bahwa masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat[3]. Masyarakat terkonstruksi oleh individu-individu yang ada di dalamnya. Maka segala hal yang juga berkaitan dengan tumbuh kembang individu merupakan suatu konstruksi sosial.

Pendidikan dalam arti luas dapat disebut sebagai proses internalisasi nilai dari orang dewasa ke orang yang belum dewasa dalam satu komunitas. Dengan demikian, proses dialektika pengetahuan akan selalu dipahami oleh orang lain dalam bentuk sosialisasi yang akhirnya membentuk pengetahuan, sehingga diproduksi kembali dalam proses internalisasi selanjutnya. Proses dialektika antar manusia dalam masyarakat akan membentuk pengetahuan melalui proses pendidikan formal ataupun interaksi dengan masyarakat.

Menurut Muhaimin, proses internalisasi dari nilai budaya pada individu memiliki tiga tahapan [4]. Tahapan yang pertama adalah tahapan transformasi nilai yaitu penyampaian nilai budaya secara verbal kepada anak. Komunikasi yang digunakan adalah komunikasi satu arah. Tahap ini terjadi pada fase perkembangan anak-anak awal sampai pada usia anak-anak akhir.

Tahapan yang kedua adalah tahapan transaksi nilai, penekanan nilai yang terjadi melalui komunikasi dua arah. Pada tahapan ini, nilai diberikan dalam bentuk fisik atau praktik, yang memungkinkan ditiru dan dicontoh kembali oleh anak. Peran serta orang tua dan lingkungan sangat mempengaruhi proses ini. proses ini akan menjadi penguat dari pengetahuan yang ditanamkan pada proses internalisasi sebelumnya dan tahapan yang ketiga adalah tahap transinternalisasi nilai. Tahapan ini mengandalkan kemampuan individu untuk mampu menginterpretasikan nilai pada tindakan inisiatif pada tahapan ini mulailah terbentuk kepribadian individu. Proses ini terjadi sejak awal usia remaja sampai pada awal dewasa.

Adapun nilai yang akan menjadi subjek penelitian disini adalah nilai yang berlaku di masyarakat Bima atau *suku mbojo*, yaitu nilai yang terkandung dalam semboyan *maja labo dahu*. *Maja labo dahu* mengandung makna adanya rasa malu dan takut dalam diri seseorang ketika tidak mematuhi perintah dan larangan yang telah disyariatkan. Adapun tahapan sebelum seseorang mampu

merasa malu dan takut kepada Allah. Terdapat tiga pokok ajaran yang terkandung di dalam konsep semboyan *maja labo dahu* ketika akan bertindak di luar ketentuan aturan/melanggar peraturan; *pertama*, malu dan takut kepada diri sendiri, *kedua* malu dan takut kepada orang lain, dan *ketiga* malu dan takut kepada Allah sebagai pencipta. Maka nilai ini juga dapat terlihat dari sejauh mana seseorang menjalankan perintah dan larangan dalam agama Islam [5].

Adapun menurut para sejarawan, bentuk penanaman nilai *maja labo dahu* adalah bagian dari penanaman nilai-nilai keislaman. Sejak anak-anak, generasi sudah harus dikenalkan pada Al-Qur'an dan diajarkan shalat. Ketika ada acara adat istiadat seperti pernikahan atau tradisi khatam Al-Qur'an, semua anak-anak diikutkan untuk memeriahkan sehingga terjadi transfer budaya dan nilai dalam diri anak sejak dini [5].

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadikan remaja sebagai subyek utama penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk melacak proses internalisasi nilai dalam pengalaman hidup remaja berperilaku menyimpang dan faktor yang menghambat remaja dalam mengaktualisasikan nilai *maja labo dahu*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data berasal dari 11 remaja berperilaku menyimpang di Bima, setelah sebelumnya peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap 30 remaja. Informasi mengenai sumber utama didapatkan berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan pendukung yaitu guru, masyarakat, kepolisian/keamanan, sejarawan, dan arkeolog. Berikut daftar remaja yang merupakan sumber data dalam penelitian ini:

TABEL 1.
INFORMAN UTAMA

No	Nama	SMA kelas	Penyimpangan hukum	Penyimpangan sosial	Penyimpangan status
1	D	2		√	√
2	TF	3	√	√	√
3	E	2			√
4	N	3		√	√
5	F	3		√	√
6	FT	2		√	√
7	H	2		√	√
8	SR	2		√	√
9	SM	2	√	√	√
10	U	2		√	√
11	DM	2		√	

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Maja Labo Dahu

Terdapat tiga pokok ajaran yang terkandung di dalam konsep semboyan *maja labo dahu* ketika akan bertindak di luar ketentuan aturan/melanggar peraturan; *pertama*, malu dan takut kepada diri sendiri, *kedua* malu dan takut kepada orang lain, dan *ketiga* malu dan takut kepada Allah sebagai pencipta. *Maja labo dahu* dapat pula dijadikan suatu penghubung secara horisontal (pengendali diri dalam kehidupan sosial bermasyarakat) dan sebagai penghubung secara vertikal dengan sang Pencipta, Allah 'Azzawajalla [6].

a) *Maja, Al-Haya'* (malu)

Maja labo dahu dalam kajian Islam, terkandung maknanya dalam rumusan sifat-sifat yang membentuk pribadi manusia paripurna di mana unsur pokok yang terkandung didalamnya mengandung keyakinan terhadap pengawasan Allah, merujuk segala perilaku-tingkah-laku berdasarkan syariat yang ditetapkan Allah S.W.T[7].

b) *Dahu, Al-Khauf* (takut)

Dahu, atau dalam bahasa Arab disebut sebagai *Al-khauf* merupakan sebutan bagi rasa cemas, khawatir. Rasa ini seringkali datang dan pergi, sesuai dengan gerak jiwa seseorang. *Al-khauf* selain bermakna takut juga bermakna waspada. Waspada sehingga tidak akan luput dari mengingat Allah, maka sifat ini kemudian akan menggambarkan kedekatan sang hamba dan penciptanya[7]. Contoh pengamalan perilaku ini salah satunya adalah menunaikan shalat dan belajar Al-Qur'an. Ketika shalat tidak dilakukan maka akan muncul rasa takut bilamana Allah tidak ridho pada dirinya. Rasa takut, cemas dan khawatir ini kemudian akan mendatangkan kesadaran seseorang untuk menjalankan perintah Allah yang tertuang dalam syariat Islam.

2. Proses Internalisasi Nilai Nilai Maja Labo Dahu

Tahapan transformasi merupakan tahap awal dari internalisasi, nilai-nilai dari budaya disampaikan secara verbal kepada anak. Membangun konstruk pengetahuan melalui penanaman pengetahuan. Komunikasi yang digunakan dalam tahapan internalisasi ini adalah komunikasi satu arah. Sebagai orang tua atau orang dewasa menyampaikan pengetahuan dengan metode dan pola asuh masing-masing. Tahap ini terjadi pada fase perkembangan anak rentang usia anak-anak awal sampai pada usia anak-anak akhir (4-10 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa remaja mendapatkan pendidikan agama Islam sejak usia dini, yaitu sejak usia 4-6 tahun. Mereka sangat rajin shalat dan mengaji karena ada program di sekolah dan lingkungan tempat tinggal mereka (seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an saat ini). Remaja juga mengakui mendapatkan nasihat untuk menjaga diri, menjalankan shalat dan mengaji dari ayahnya sendiri sejak kecil. Namun, sebagian besar remaja mengakui sudah sangat jarang melaksanakan shalat dan mengaji saat usia remaja ini. Kesan mereka terhadap pengalaman mereka belajar shalat dan mengaji sangat kuat. Mereka masih ingat materi ajar tentang shalat mereka yang diberikan di sekolah maupun di rumah oleh orang tua maupun anggota keluarga yang lain. Mereka merasa sangat bahagia ketika ramai-ramai berangkat mengaji ke langgal (sejenis TPQ saat ini yang terletak di pedalam desa/kampung).

Tahapan selanjutnya adalah tahapan transaksi. Tahapan ini menekankan pada komunikasi dua arah. Pada tahapan ini, nilai diberikan dalam bentuk fisik atau praktik, yang memungkinkan ditiru dan dicontoh kembali oleh anak. Peran serta orang tua juga lingkungan sangat mempengaruhi proses ini. Proses ini akan menjadi penguat dari pengetahuan yang ditanamkan pada proses internalisasi sebelumnya. Proses ini sangat bergantung pada keutuhan dan keharmonisan keluarga yang dimiliki oleh anak tersebut. Kunci utama dalam proses ini adalah kekuatan komunikasi dalam keluarga. Tahapan transaksi ini dapat disebut juga dengan proses pembiasaan atau *habitus*. Pembiasaan ini sangat bergantung pada kedisiplinan orang tua, guru dan masyarakat dalam menekankan perilaku dan kebiasaan baik terhadap anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap remaja menyimpang, semuanya mendapatkan pendidikan agama Islam dari orang tua dan guru mengaji. Selalu dipesankan untuk menjaga diri ketika berada di luar rumah. Selain itu, ketika waktu shalat tiba mereka selalu diingatkan untuk melaksanakan shalat dan akan di hukum jika tidak melaksanakan. Maka dari pada itu mereka tetap melaksanakan shalat dan mengaji sampai menjelang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dapat disimpulkan bahwa ketika usia anak-anak awal sampai usia anak-anak akhir, informan masih terbiasa melaksanakan shalat dan mengaji. Pada masa usia tersebut, anak-anak menjalankan shalat dan mengaji karena masih diawasi baik oleh keluarga atau anggota keluarga. Selain perintah dan larangan, anak-anak juga mencontoh perilaku kawan-kawan se usia, dan aturan orang-orang dewasa di lingkungan tempat tinggal.

Transinternalisasi Nilai merupakan tahapan memberi makna akan melibatkan ruang emosi dan dialektika dari pengetahuan yang telah diketahui dan dirasakan sebelumnya. Tahapan ini mengandalkan kekuatan atau kemampuan individu dalam membentuk konsep diri dari

nilai yang telah ditanamkan yang kemudian mampu diinterpretasikan pada tindakan inisiatif. Tahapan transinternalisasi terjadi pada tahap perkembangan ke-5 dalam daftar Tahapan Perkembangan Psikososial menurut Erikson. Tahapan ini berada pada rentang usia 12 sampai 18 tahun, ketika manusia mengalami masa pubertas di usia remaja. Pada tahapan ini, remaja mencari identitas dirinya.

3. Faktor Yang Menghambat Aktualisasikan Nilai Maja Labo Dahu

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan dalam tahapan internalisasi nilai *maja labo dahu* terdiri dari tiga faktor antara lain faktor keluarga, faktor pertemanan dan faktor perkembangan emosi remaja. Adapun hambatan remaja dalam mengaktualisasikan makna *maja labo dahu* adalah sebagai berikut:

a. Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar remaja berasal dari keluarga yang tidak harmonis (*Broken home*). Masalah di dalam keluarga remaja antara lain: perceraian, kurang lekatnya hubungan orang tua dan anak, pola asuh orang tua, dan pekerjaan orang tua. Sebagaimana yang disampaikan oleh N dan U, dalam wawancara ketika ditanyakan mengenai sebab mereka melakukan perilaku menyimpan, bahwa remaja merasa frustrasi, mengalami depresi, atau stress ketika berada di rumah. Remaja sering kali hanya pulang untuk makan dan tidur saja dikarenakan keinginan menghindari masalah yang terjadi di dalam rumah.

Sebaliknya, beberapa remaja yang memiliki keluarga utuh (memiliki ayah dan ibu) mengakui bahwa orang tua terlalu membebaskan mereka keluar masuk rumah. Orang tua sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Remaja merasa sangat bebas melakukan apa saja yang diinginkan.

Remaja terhambat dalam mengaktualisasikan *maja labo dahu* dikarenakan ketika usia remaja memperoleh iklim keluarga yang tidak stabil. Dengan kecenderungan ini, remaja memilih untuk menggunakan emosi diri untuk berani melewati batas-batas nilai yang ada dengan tujuan menemukan posisi dirinya di masyarakat.

b. Teman

Kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Interaksi antara kawan-kawan sebaya yang berusia sama memiliki peran yang unik di dalam kebudayaan. Pertemanan berdasarkan tingkatan usia akan terjadi dengan sendirinya meskipun sekolah tidak menerapkan sistem usia. Salah satu fungsi teman sebaya adalah sebagai sumber informasi tentang dunia di luar keluarga [1]. Remaja juga memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya melalui teman sebaya. Pengalaman yang diperoleh seseorang dari teman sebaya memiliki bentuk pengaruh yang variatif, tergantung dengan apa yang akan diukur, hasil apa yang ingin dilihat dan sangat bergantung pada perkembangan yang dilewati [1].

Penelitian ini menemukan, rata-rata remaja memiliki teman sebaya berperilaku menyimpang. Pertemanan dijalin atas dasar kesamaan hobi dan kepekaan atas masalah pribadi masing-masing. Remaja pada dasarnya ingin memiliki pendengar yang baik terhadap permasalahannya. Namun remaja tidak membatasi diri untuk berteman dengan remaja lain yang terkenal melakukan pelanggaran-pelanggaran.

c. Faktor dalam diri remaja

Mental merupakan kondisi jiwa seseorang yang berhubungan langsung dengan kehendak dan pikiran manusia, mental dapat juga disebut dengan kondisi emosional seseorang. Kondisi mental yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda. Mental dikatakan tidak sehat ketika perilaku yang dihasilkan melebihi/ tidak stabil batas manusia pada umumnya.

Salah satu kondisi mental yang sangat sering terjadi adalah depresi. Depresi merupakan keadaan emosi seseorang yang mengalami penurunan aktifitas dan semangat yang drastis. Perasaan yang dirasakan adalah tertekan, sedih, tidak berdaya, dan lain-lain. Secara otomatis seseorang yang mengalami depresi akan terlihat murung. Berdasarkan hasil analisa penulis terhadap hasil wawancara, ditemukan bahwa remaja mengalami depresi dikarenakan masalah keluarga dan perekonomian keluarga. Remaja mengarahkan depresi diri yang dialami di rumah ketika berada di luar rumah. Sebagaimana disampaikan U, karena merasa depresi terhadap keadaan di rumah, U tingga bersama neneknya dikarenakan orang tua U telah bercerai. U kehilangan sosok yang seharusnya banyak mendengarkan masalah yang tengah dihadapi U saat ini.

Faktor dari dalam diri remaja lain adalah tidak merasakan kasih sayang orang tua. Terdapat 4 remaja yang mengindikasikan remaja kekurangan kasih sayang orang tua. Remaja yang kekurangan kasih sayang diketahui dari perannya dalam mengasuh, remaja tersebut tidak memiliki orang tua, perceraian, dan TKW, sehingga tidak merasakan langsung bagaimana sentuhan kasih sayang orang tua. Berdasarkan keterangan remaja, remaja mengalami hambatan dari luar maupun dari dalam diri remaja sehingga belum mampu mengaktualisasikan nilai *maja labo dahu*.

Nilai moral keislaman yang mengkrystal dalam perilaku remaja akan mampu mengendalikan remaja menghadapi masalah hidup dalam tahap tumbuh kembang selanjutnya. Sehingga, remaja yang terhambat dalam mengambil nilai *maja labo dahu* sebagai landasan bertindak akan cepat terpengaruh oleh hal-hal baru sehingga sulit menemukan identitas diri sebenarnya. Ditambah lagi dengan pengaruh media masa sebagaimana pandangan Maragustam Siregar, kemajuan media masa saat ini harus dihadapi dengan kepribadian yang kuat. Remaja dengan kebingungan identitas dan peran di masyarakat tentu akan mudah terkena pengaruh negatif terutama oleh perkembangan media saat ini [8].

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bentuk internalisasi yang terjadi dalam diri remaja berperilaku menyimpang sudah dimulai sejak usia dini. Internalisasi pertama terjadi dalam bentuk penanaman pengetahuan mengenai Agama Islam. *Kedua*, internalisasi nilai terjadi dalam bentuk pembiasaan yang berisi perintah dan larangan. Adapun internalisasi pada tahap *ketiga* belum terpenuhi, hal ini ditandai dengan sulitnya remaja mengaktualisasikan nilai dalam ranah kehidupannya. Makna *maja labo dahu* yang seharusnya dapat digunakan remaja dalam mengontrol diri, belum bisa teraktualisasi. Terjadi suatu krisis dalam diri remaja yang disebut sebagai status moratorium yaitu krisis dalam diri remaja dikarenakan terjadinya kesenjangan antara nilai yang didapatkan dalam rumah dan di luar rumah.

Adapun hambatan remaja dalam menggunakan nilai ini dalam tindakan atau mengendalikan tingkah laku antara lain karena merenggangnya fungsi keluarga, kondisi lingkungan sosial remaja yang buruk, serta perubahan emosional pada masa usia remaja yang tidak seimbang.

2. Saran

Adanya hambatan-hambatan dalam upaya remaja mengaktualisasikan nilai, masih belum dapat dikatakan bahwa remaja kehilangan identitas diri. Status identitas remaja akan terus berubah seiring dengan perkembangan kognitif yang terjadi selama usia remaja hingga memasuki masa dewasa. Nilai *maja labo dahu* masih dapat diupayakan untuk mengendalikan remaja dan perilaku menyimpangnya apabila remaja memperoleh dukungan berupa penguatan kembali fungsi keluarga dengan menjunjung tinggi nilai keislaman. Memperkuat norma yang berlaku dalam masyarakat serta terpenuhinya kebutuhan perkembangan remaja melalui bimbingan dan pengarahan oleh setiap kalangan.

Tanggung jawab paling utama dalam mengarahkan remaja agar memiliki identitas yang mencerminkan *maja labo dahu* adalah diri remaja itu sendiri, remaja harus mampu memajemen diri dengan kondisi yang dihadapi. Meski peran serta lingkungan eksternal sangat berpengaruh, remaja sendirilah yang memiliki kendali terhadap apa yang harus dan tak harus dilakukan. Remajalah yang menginternalisasi nilai dan mengolahnya dalam diri, proses tersebut dapat dijadikan proses belajar guna menemukan identitas diri yang sebenarnya.

Tugas pokok orang dewasa disekitar generasi penerus adalah mempertahankan kekokohan nilai yang dapat mengikat masyarakat menjadi satu kesatuan. Namun belakangan ini, semakin sedikit potensi budaya bertahan dalam nilai yang sebenar-benarnya dikarenakan oleh pengaruh buruk dari kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan adalah penggerak zaman, tidak menutup kemungkinan, segala

yang baik juga ikut bergeser. Demikian mungkin bisa menjadi bahan pertimbangan untuk bahan penelitian ilmiah berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Santrock, John. W. *Adolesence*, terj: Shinto B.Adelar & Sherly Saragih, Erlangga, Jakarta, 2007.
- [2] Idrus , Muhammad, *Jurnal Pendidikan Karakter; Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa*. Vol.2, No. 2, h. 118-130, Oktober 2012
- [3] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction Of Reality A Treatise In The Sociology Of Knowledge*, E-book (Amazon Noir , www.amazon-noir.com) h. 61.
- [4] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008
- [5] Hasan, Abdul Malik M. *Maja Ro Dahu*, Yansa, Yogyakarta, 2012.
- [6] Jurdi , Syarifuddin, *Islam, Masyarakat Madani dan Demokrasi di Bima*, Cet-1, CBNS, Yogyakarta, 2008.
- [7] Nasharuddin, *Akhlaq, Ciri Manusia Paripurna*, Cet-1, Rajawali Press, Jakarta, 2015.
- [8] Siregar, Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta, 2016.